

FORMAT ILMU TAFSIR PADA ERA MASYARAKAT PLURAL

Masruchin

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Penulisan tafsir tidak terlepas pada bentuk, metode dan corak tafsir. Terlebih pada masyarakat yang mempunyai keragaman suku dan bangsa seperti Indonesia. Dari beberapa tafsir yang ditulis oleh ulama Indonesia, mereka banyak menggunakan metode tahlili(analisis) dan maudhu'i (tematik), karena dengan dua metode ini dapat mudah dipahami oleh setiap pembaca dengan penyajian yang sangat detail dan fokus terhadap tema tertentu. Terbukti dengan banyak karangan-karangan ulama Indonesia dalam ilmu tafsir, mereka memilih bentuk yang sederhana agar mudah dipahami oleh lapisan masyarakat. Untuk itu, marilah kita gali format Ilmu tafsir yang pas sebagai bagian dari kekayaan khazanah keislaman.

Kata kunci: *Tafsir, Metode, Plural, Masyarakat*

A. Pendahuluan

Mengupas tentang kandungan al-Qur`an dalam kajian intelektual Islam tidak akan ada habisnya. Selain sebagai sumber utama dalam Islam, al-Qur`an diyakini datang dari Allah dan terbukti kebenarannya secara mutlak. Dimana di dalamnya terdapat petunjuk hidup bagi umat manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan meskipun masih bersifat global yang mana perlu dijelaskan atau dijabarkan dari hadits. Sehingga untuk memahami al-Qur`an diperlukan ilmu penafsiran atau penta`wilan, karena biasanya terdapat kata-kata atau ayat-ayat yang sulit untuk dipahami. Sebagai salah satu jalan untuk memahami tersebut, muncul beberapa metode penafsiran sejak zaman Nabi sampai masa kontemporer sekarang ini, hal tersebut yang menyebabkan timbulnya penafsiran al-Qur`an secara tekstual dengan tanpa melihat asbab an-nuzul ayat.

Metode tafsir kontemporer adalah, metode penafsiran al-Qur`an yang menjadikan problem kemanusiaan yang ada

sebagai semangat penafsirannya. Persoalan yang muncul terus dikaji dan dianalisis dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan problem yang sedang dihadapinya serta sebab-sebab yang melatar belakangnya.

Salah satu metode yang dilakukan oleh para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menyesuaikan kondisi, latar belakang negara atau bangsa, sehingga dalam penafsirannya menggunakan bahasa yang bisa dipahami (selain bahasa Arab) meskipun al-Qur'an sendiri berbahasa Arab. Hal ini agar dapat mudah dipahami oleh orang-orang yang sangat beragam suku dan bahasanya terutama di Indonesia.

B. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut etimologi berarti menjelaskan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedang menurut terminologi adalah penjelasan terhadap Kalamullah atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya. Imam as-Suyuti mengatakan dalam kitab *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* bahwa Tafsir adalah menjelaskan tentang *nuzul* Al-Qur'an, hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an.

Sedang Imam az-Zarkasy memberi pengertian Tafsir dengan : "Ilmu untuk memahami ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-makna dan mengungkap hikmah dan hukum yang ada di dalamnya".

Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Furqan: 33;

(وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا)

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya".

Jadi bisa dikatakan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang bekerja untuk mengetahui arti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Atau ilmu untuk menjelaskan atau menerangkan makna yang abstrak (tersembunyi).

Dari pengertian diatas, dapat di lihat bahwa tafsir mempunyai dua aspek :

1. Aspek ekstrinsik : ilmu yang membahas sesuatu yang berkenaan dengan al-Qur`an.
2. Aspek Intrinsik : cara mengkaji sesuatu yang terkandung dalam al-Qur`an.

Hingga muncul paradigma bahwa, tafsir sebagai “ilmu” yang mempunyai makna merumuskan aspek-aspek terkait seperti *Asbab al-Nuzul*, *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, *Muhkam* dan *Mutasyabih*, *Nasikh* dan *Mansukh*, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan persoalan instrumental. Dan juga tafsir sebagai “metode” yang merumuskan aspek-aspek terkait seperti petunjuk-petunjuk, hukum-hukum, perintah dan larangan, halal dan haram, janji dan ancaman dan lain sebagainya yang berhubungan dengan produktifitas.

Dengan adanya ilmu tafsir yang telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini, yang mana pada waktu Nabi Muhammad masih hidup, beliau sendiri yang menjelaskan apa maksud dari ayat al-Qur`an, sedangkan hadits Nabi sebagai penjelasan dari al-Qur`an. Setelah Nabi wafat, para sahabat berusaha menerangkan maksud dari al-Qur`an yang bersumber pada pemahaman mereka terhadap keterangan Nabi. Pada masa dimana generasi sahabat sudah tidak ada yang hidup, maka pemahaman al-Qur`an dilakukan oleh para ulama dengan interpretasi, sehingga tersusunlah tafsir sebagai ilmu.

C. Perkembangan Metode Tafsir

Sampai saat ini, belum ditemukan buku/kitab khusus membahas tentang metode/format tafsir yang relevan untuk masyarakat yang majemuk. Metode tafsir belum terbentuk pada masa sahabat, karena mereka langsung menyaksikan dan mengalami situasi dan kondisi ketika wahyu diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Semua itu membantu mereka dalam memahami al-Qur`an secara benar dan utuh. Oleh karena itu, mereka memerlukan kajian khusus mengenai metodologi tafsir. Akan tetapi bukan berarti mereka menafsirkan al-Qur`an tanpa metode, bahkan sebaliknya,

metode yang diterapkan oleh generasi pertama itulah yang berkembang dan diadopsi oleh para mufasir yang datang kemudian.

Dari perkembangan tafsir yang ada, dapat dikatakan bahwa metode Global (*Manhaj Ijmali*) merupakan metode tafsir yang pertama lahir dengan mengambil bentuk *al-Ma'tsur* (periwayatan) yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Sunnah, al-Qur'an dengan pendapat sahabat Nabi, dan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in. seperti *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H), *Bahr al-Ulum*, Abu Lais al-Samarkandi (w. 373/378 H), *Al-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, Jalal al-din al-Suyuthi (w. 991 H). Kemudian diikuti dengan bentuk *al-Ra'y* (pemikiran) adalah tafsir yang didalamnya menjelaskan maknanya, mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang di dasarkan pada rasio saja. Seperti *Mafatih al-Ghaib*, Fakhr al-Razi (w. 606 H), *Anwar al-Tanzil wa asrari al-Ta'wil*, al-Baidhawi (w. 691 H), *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, al-Nasafi (w. 701 H). Agar tafsir (bi al-Ra'y) ini dapat diterima, Imam Az-Zarkasyi mengemukakan beberapa syarat: pertama: *Ra'yu* tersebut merupakan nukilan dari Rasul dengan tetap memperhatikan nilai *nukilan* itu. Kedua: *Ra'yu* tersebut terambil dari perkataan sahabat. Ketiga: Harus mempertahankan prinsip-prinsip kebahasaan. Dan keempat Berpedoman pada arti kalimat yang sesuai dengan ketentuan *syara'*.

Sebagian ulama menambahkan bentuk penafsiran yaitu Tafsir *Isyari* adalah tafsir yang setiap ayat mempunyai makna *dhahir* dan *bathin*. Tafsir ini mempunyai syarat: Tidak bertentangan dengan *dhahir* ayat, maknanya shahih, pada *lafad* yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi makna *isyari* tersebut dan Antara makna *isyari* dengan maknya ayat terdapat hubungan yang erat. Diantara kitab-kitabnya, *Tafsir al-Tastury* atau *Tafsir Al-Qur'an al-`Azhim*, Abu Muhammad Sahal ibnu Abdullah al-Tastury (w. 283 H), *Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* atau *Tafsir al-Naisaburi*. Nizhamuddin al-Hasan Muhammad al-Naisaburi (w. 728 H), *Tafsir al-Alusi (Tafsir Ruh al-Ma`ani)*, Syihabuddin al-Sayid Muhammad al-Alusi al-*Al-Dzikra Vol.9 No. 1 Januari - Juni Tahun 2015*

Baghdadi (w.1270 H). Akan tetapi bentuk tafsir yang ketiga ini bisa termasuk dalam kategori tafsir *bi ar-Ra'yi*.

Metode (Global) ini kemudian berkembang terus hingga melahirkan apa yang kemudian di kenal dengan metode Analisis (*Tahlili*) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang memberikan uraian yang cukup luas dan mendalam tentang pemahaman suatu ayat. Seperti *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an al-Karim*, karya at-Thabari, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, karya as-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, karya Ibn Katsir.

Sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, maka ulama tafsir berusaha menafsirkan al-Qur'an lebih spesifik lagi, lalu mereka mengkhususkan tafsirannya pada bidang-bidang tertentu, maka lahirlah tafsir fiqh, tasawuf, teologi, bahasa dan sebagainya (atau dengan istilah corak penafsiran). Pola pikir ini kemudian di abad modern ini mengilhami para ulama tafsir untuk menyusun metode tafsir baru dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu metode Tematik (*Maudhu'i*) yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang sudah ditetapkan. Diantara kitabnya : *Rawa'i al-Bayan fi At-Tafsir Al-Qur'an*, *Al-Futuhat al-Rahbaniyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat al-Qur'aniyah*, karya al-Husaini Abu Farhah, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, karya Abdul Hayyi al-Farmawi.

Pada periode berikutnya sekitar abad ke-5 H lahir pula metode Komparatif (*Muqarin*) yaitu membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Ada juga membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi, dan membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Kitab tafsir motedi ini diantaranya : *Durrah At-Tanjil wa Ghurrah At-Tanwil*, karya Al-Iskafi. *Al-Jami' li Ahkam Al-*

Qur'an, karya Al-Qurthuby. *Rawai Al-Bayan fi Tafsir ayat Al-Ahkam*, karya Ali Ash-Shabuny.

D. Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Plural atau majemuk adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari di negeri Indonesia kita ini. Sebuah negara yang beragam suku dan bangsa, bahasa, ras, agama sehingga menjadikan negara ini menjadi negara yang multi dimensi. Dalam keberagaman tersebut, tidak memberikan perbedaan antar mereka dalam berkomunikasi, karena dapat disatukan dengan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Dengan berbagai bahasa yang ada di Indonesia, memunculkan beberapa ilmuwan ataupun ulama yang membuat buku/kitab dengan berbagai bahasa agar mudah dipahami oleh masing-masing suku tersebut. Diantaranya mereka menulis tentang tafsir al-Qur'an.

Howard M. Federspiel melakukan penelitian yang komprehensif tentang kajian al-Qur'an di Indonesia. Dari segi objek, penelitian ini bersifat umum, yaitu mencakup keseluruhan literatur yang berbicara tentang al-Qur'an: tafsir, ilmu tafsir, terjemah al-Qur'an, indeks al-Qur'an, dan buku-buku yang membahas seputar al-Qur'an. Akan tetapi dilihat dari metodologi tafsir, penelitian ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Sebab kerangka teori yang digunakan lebih pada masalah kepopuleran literature, bukan metodologinya.

Pada abad ke-16 di Indonesia telah muncul proses penulisan tafsir dengan bahasa Melayu-Jawi sebagai media pengungkapan tafsir Al-Qur'an yang masih kita dapati. Dalam hal ini, ditemukan sebuah naskah *Tafsir Surah Al-Kahfi*. Akan tetapi diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Yang kemudian kitab tersebut ditulis dengan bahasa Melayu karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik, terbit di Makassar tahun 1920 M. Kemudian muncul karya tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang ditulis oleh Abd al-Rauf al-Singkili (1615-1693) lengkap 30 juz. Tahun penulisan tafsir ini tidak bisa diketahui secara pasti. Peter Riddel, sebagaimana dirujuk

Al-Dzikra Vol.9 No. 1 Januari - Juni Tahun 2015

Ichwan dan kemudian dikutip Islah Gusmian, karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M.

Dalam dekade 1980-an kita temukan *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon. Sebagai salah satu literature tafsir dengan bahasa Jawa yang terkenal di kalangan pesantren dan masih berlaku sampai sekarang.

Dalam perkembangannya, literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia lebih banyak ditulis dengan bahasa Indonesia dan aksara latin, misalnya yang dilakukan oleh A. Hassan *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*, Mahmud Yunus *Tafsir Qur'an Karim*, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy *Tafsir Al-Bayan*, Hamka *Tafsir Al-Azhar*, dan M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah* pada tahun 1990-an. Selain karya-karya dengan bahasa Melayu-Jawi dan bahasa Indonesia, tercatat juga bahwa ulama yang menulis tafsir al-Qur'an di Indonesia, sebagian ada yang menulis dengan bahasa dan aksara Arab, misalnya *Tafsir Marah Labid* atau *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani, *Durus Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya M. Bashori Ali Malang.

Howard M. Federspiel membagi kemunculan dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia dalam tiga generasi:

1. Generasi pertama (permulaan abad ke-20 - awal tahun 1960-an). Di era ini ditandai dengan adanya penerjemah dan penafsiran yang masih didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir.
2. Generasi kedua (pertengahan tahun 1960-an). Periode ini merupakan penyempurnaan dari generasi pertama. Ciri dalam periode ini diantaranya mempunyai beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata-perkata, dan terkadang disertai indeks yang sederhana.
3. Generasi ketiga (tahun 1970-an). Periode ini merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang disertai juga dengan terjemahannya.

Hanya saja terjadi sedikit kerancauan dengan pembagian generasi yang dilakukan oleh Federspiel berdasarkan tahun.

Seperti: *Al-Furqan, Tafsir Al-Qur'an* karya Ahmad Hasan dan *Tafsir Al-Qur'an* karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Sebenarnya sudah muncul pada pertengahan dan akhir tahun 1950-an, yang dalam ketegorisasi yang ia susun masuk dalam generasi pertama. Dan memasukkan *Tafsir Al-Bayan* Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya M. Halim Hasan dkk, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dalam generasi ketiga. Padahal dari segi tahun terbit, *Tafsir Al-Bayan* masuk dalam ketegori generasi kedua, *Tafsir al-Quranul Karim* masuk dalam generasi pertama dan *Tafsir Al-Azhar* masuk dalam generasi ketiga.

E. Literatur Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

1. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab.

Buku Tafsir ini ditulis oleh M. Quraish Shihab pada tahun 1999 yang dimulai di Kairo. Dari segi bentuk kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari beberapa volume- terlihat direncanakan hingga 30 juz. Model cetaknya ada dua bentuk, yang pertama dicetak dalam tampilan biasa dan yang kedua dalam tampilan *lux* dengan *hard-cover*. Pada tahun 1997, M. Quraish Shihab telah menulis buku tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Ada 24 surat yang dihidangkan dalam buku tersebut. Uraianannya banyak merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan metode *tahlili* dan analisis atas kosa kata yang menjadi kunci. Dan surat-surat yang menjadi objek tafsir diambil berdasarkan urutan turunnya wahyu.

Penyajian semacam ini kurang berkesan menarik dan terlalu bertele-tele dalam menguraikan kosa kata yang sangat detail, sehingga ia tidak melanjutkan penafsiran tersebut. Kemudian ia membuat buku lagi yaitu *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele tersebut.

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, buku ini berusaha menghidangkan metode penulisan dengan mengkombinasikan dua metode yaitu metode *Tahlili* dengan metode *Maudhu'i*. karena ia menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat metode *Tahlili*, maka ia memberikan metode lain dalam karyanya untuk menghidangkan pesan al-Qur'an secara tepat dengan menggunakan metode *Maudhu'i*.

Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Serta dalam penyajiannya dapat memberi pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Sehingga corak yang dipakai dalam tafsirnya menggunakan corak *Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.

2. **Tafsir al-Azhar, Prof. Dr. Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (1908 - 1981)**

Buku tafsir ini di tulis oleh Prof. Dr. Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut dengan Buya Hamka. Beliau adalah salah satu Alim Ulama besar di Indonesia, yang menulis tafsir ini saat Beliau dipenjara oleh Pemerintah Indonesia antara tahun 1964-1966 karena perbedaan sudut pandang politik. Tafsir al-Azhar karya HAMKA ini adalah salah satu karya tafsir yang ikut merespon terhadap keadaan sosio kultural pada waktu itu dan juga untuk tujuan perkembangan *syi'ar* Islam secara luas. Dengan Hamka sebagai penulisnya, yang merupakan seorang ulama yang punya kredibilitas tinggi dan wawasan yang luas, ditambah lagi dengan konteks sosial politik Indonesia waktu itu.

Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar jelas menggabungkan antara riwayat (*ma'tsur*) dan pemikiran (*ra'yi*). Dalam menafsirkannya, ia mengutip beberapa pendapat para ulama mengenai maksud kata (etimologis) atau pendapat ulama mengenai permasalahan yang akan dibahas, kemudian beliau menjelaskan pemikirannya

berdasarkan pemikiran ulama tersebut. Akan tetapi tidak jarang ia mengutip sebuah pendapat yang ia sendiri tidak setuju dengannya, dengan tujuan perbandingan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Tafsir al-Azhar* mengambil bentuk *tahlili*. Bentuk ini menitik beratkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam, dan komprehensif. Terma-terma kunci setiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat. Kemudian ia menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan, yang sebelumnya ditelisik aspek *asbab an-nuzul* dengan kerangka analisis yang beragam, seperti analisis sosiologis, antropologis, ilmu kalam, Tasawuf, sastra dan yang lain.

3. **Tafsir al-Ibriz, KH. Bisri Musthafa (1915 - 1977)**

Tafsir ini ditulis oleh KH. Bisri Musthafa pada tahun 1954 sampai 1960 yang disusun kurang lebih sekitar enam tahun. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna al-Qur'an dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia maupun akhirat.

Penyajian dalam Tafsir al-Ibriz ini dengan bentuknya yang sederhana, dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Ayat-ayat al-Qur'an dimaknai satu persatu dengan makna *gandul* sesuai dengan kedudukan dalam *nahwu* dan *sharaf*-nya, dalam artian makna yang ditulis dibawah kata per-kata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya sebagai subjek, predikat atau objek dan lain sebagainya. Meskipun ia mempunyai kemampuan dalam bahasa Arab dan Indonesia, tapi ia memilih menggunakan bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang digunakan setiap hari. Selain itu juga ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang akrab dengan tulisan Arab dan Jawa.

Metode yang digunakan yakni metode *tahlili*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Penjelasan

makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzulnya*, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Dengan beberapa tafsir yang disajikan, ada kecenderungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin keilmuan mereka masing-masing, sehingga meskipun objek kajiannya tunggal (teks al-Qur'an), namun hasil penafsirannya tidaklah tunggal, melainkan plural. Oleh karenanya, munculnya corak-corak penafsiran tidak dapat dihindari dalam sejarah pemikiran umat Islam.

Corak dan keberagaman penafsiran al-Qur'an menunjukkan kekayaan khazanah pemikiran umat Islam yang digali dari al-Qur'an. Ini artinya al-Qur'an telah memberikan kontribusi yang sangat besar dan merestui bagi tumbuh suburnya pluralitas dan penafsiran itu sendiri. Dan itu sudah menjadi *sunnatullah*.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penulisan tafsir tidak terlepas pada bentuk, metode dan corak tafsir. Terlebih pada masyarakat yang mempunyai keragaman suku dan bangsa seperti Indonesia. Dari beberapa tafsir yang ditulis oleh ulama Indonesia, mereka banyak menggunakan metode *tahlili* (analisis) dan *maudhu'i* (tematik), karena dengan dua metode ini dapat mudah dipahami oleh setiap pembaca dengan penyajian yang sangat detail dan fokus terhadap tema tertentu. Terbukti dengan banyak karangan-karangan ulama Indonesia dalam ilmu tafsir, mereka memilih bentuk yang sederhana agar mudah difahami oleh lapisan masyarakat.

Adapun mengenai format yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia; meskipun sudah banyak buku-buku dan kitab-kitab yang tercetak, akan tetapi dengan situasi yang semakin modern ini, menurut penulis belum ada format yang

pas untuk masyarakat Indonesia. Sehingga memerlukan sebuah penelitian yang memakan waktu lama agar terdapat format tersebut, dan dapat diterima oleh masyarakat yang majemuk ini.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya
 Al-Munawwar, Said Aqil Husain. 2002. *Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta. Ciputat Press.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. 1973. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits. (Study Ilmu-ilmu al-Qur'an)*, terj. (Jakarta: Halim Jaya, 2002)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin 'Abd al-Rahman. 1991. *Al-Itqan fi 'Ulul al-Qur'an*. Beirut. Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasy. 1957. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo. Isa al-Babi al-Halabi.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. 2013. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang. Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, Nashiruddin. 2005. *Wawasan baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Terj. Drs. Tajul Arifin, M.A. Bandung, Mizan.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Idiologi*. Yogyakarta. LKiS.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Musthafa, KH. Bisri. t.th. *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. (berbahasa Jawa). Kudus. Menara.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta. Lentera Hati.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta. Teras.